

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Pemberdayaan Edukasi sebagai Penguatan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada UMKM Cilok Goreng Setiabudi Bandung

Empowerment of Education as Strengthening of COVID-19 Prevention Behavior in MSME Cilok Goreng Setiabudi Bandung

Editha Aldillasari R^{1*}, Irfan Nafis¹, Meigasari¹, Yoana Anandita¹, Fadilla Rizky P¹, Ridhaninggar Rindu Aninda², Hadi Pratomo³¹Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI)²Asisten Dosen Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM UI³Dosen Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM UI*Korespondensi Penulis : edithaldillasari@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Permasalahan COVID-19 yang ditetapkan WHO sebagai pandemi global sejak Maret 2020 tidak hanya berdampak terhadap kesehatan, melainkan juga pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Cilok Goreng Setiabudi Bandung adalah salah satu pelaku UMKM yang kurang terdampak COVID-19 dan terpilih untuk dilakukan pemberdayaan masyarakat terhadap edukasi pencegahan COVID-19.

Tujuan: Memperkuat perilaku pekerja terhadap upaya pencegahan COVID-19.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berlandaskan teori *Health Belief Model* melalui wawancara mendalam pada 15 pekerja cilok melalui aplikasi *Zoom* secara personal pada masing-masing informan.

Hasil: Mayoritas para pekerja mendapat pengetahuan dasar COVID-19 dari berita di televisi. Persepsi kerentanan hanya dirasakan oleh lima orang pekerja bagian penjualan dikarenakan pekerjaan mereka yang mengharuskan bertemu banyak orang. Hampir seluruh pekerja merasakan ancaman COVID-19 yang berdampak pada kegiatan perekonomian mereka. Adapun hambatan dalam penerapan protokol kesehatan yang paling dirasakan adalah sulitnya memakai masker dan menjaga jarak. Para pekerja merasakan manfaat menerapkan protokol kesehatan, namun hanya sedikit diantara mereka yang mengetahui manfaat vaksin. Seluruh pekerja percaya diri dengan melaksanakan protokol kesehatan maka mereka akan terhindar dari COVID-19. Dorongan untuk melaksanakan protokol kesehatan didapat dari keluarga dan tokoh masyarakat sekitar. Untuk memperkuat perilaku pencegahan COVID-19, dilakukan intervensi secara informal melalui daring berupa penyuluhan, diskusi, serta kuis di akhir pertemuan dengan hasil akurasi jawaban sebesar 74,8%.

Kesimpulan: Berdasarkan penelitian ini, para pekerja senantiasa melaksanakan protokol kesehatan dalam praktik keseharian, namun masih ada yang belum disiplin melakukan pencegahan COVID-19, maka dilakukan intervensi edukasi kepada para pekerja sebagai penguatan perilaku pencegahan COVID-19 pada UMKM ini.

Kata Kunci: Pencegahan COVID-19; HBM (*Health Belief Model*); Pemberdayaan Masyarakat; UMKM; Edukasi Vaksinasi

Abstract

Background: The COVID-19 problem that has been declared by WHO as a global pandemic since March 2020 has not only had impacts to the health, but also to Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). Cilok Goreng Setiabudi is one of the MSME actor that selected for community empowerment.

The purpose of the study: to strengthen the behavior of the workers towards COVID-19 preventions.

Method: This study used a qualitative method based on the *Health Belief Model* (HBM) theory through in-depth interviews with 15 informants of the workers. The interviews were via the *Zoom* application that had been done personally.

Result: Most of the workers got the basic knowledge of COVID-19 from news on television. The perception of vulnerability was only felt by five sellers which required them to meet many people in their work. Almost all workers felt the threat of COVID-19 which impacted on their economic activities. There were barriers in implementing the health protocol such as wearing masks and keeping the distance. The workers perceived the benefits of implementing health protocols, but only few of them knew the benefits of vaccines. All workers felt confident that by implementing the health protocols, they can avoid the COVID-19 disease. Cues to implement the health protocols was from their family and the community leaders. To strengthen COVID-19 prevention behavior, informal interventions were carried out through online group health education, discussions and quizzes at the end of the meeting with the result of 74.8% accuracy.

Conclusion: The workers always implement health protocols in daily practice, but still some of them do not discipline in practicing COVID-19 prevention, therefore, educational intervention was carried out for workers in order to strengthen the behavior towards COVID-19 preventions to this MSME.

Keywords: COVID-19 precautions; HBM (*Health Belief Model*); Community empowerment; MSME; Education of vaccination

PENDAHULUAN

Permasalahan COVID-19 masih belum berakhir sejak ditetapkan WHO sebagai pandemi global pada Maret 2020 (1). Pandemi ini berdampak bukan hanya kepada status kesehatan, melainkan juga pada seluruh tatanan kehidupan sosial serta menurunnya kinerja ekonomi di sebagian besar negara di dunia, termasuk Indonesia (2). Berdasarkan hasil survei dampak COVID-19 terhadap pelaku usaha di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada Juli 2020, didapatkan adanya penurunan permintaan dari konsumen yang dominan dialami oleh perusahaan, salah satunya pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (2). Pada Oktober 2020, survei yang sama menunjukkan 67,77% perusahaan berskala Usaha Mikro dan Kecil (UMK) mengaku masih mengalami penurunan pendapatan di triwulan 3 tahun 2020 (2).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang paling terdampak akibat pandemi COVID-19 (3). Di antara UMKM yang mampu bertahan di masa pandemi COVID-19, salah satunya adalah Cilok Goreng Setiabudi yang didirikan oleh Bapak Iwan Gunawan yang berada di pinggir Jalan Setiabudi di depan Toko Borma, Bandung dengan jumlah karyawan sebanyak 15 orang dengan memberdayakan masyarakat sekitar. Sejauh ini, produksi dan pemasaran masih aktif dilakukan dengan banyaknya *reseller* bahkan pembeli dari luar Kota Bandung, serta adanya Koperasi Mahasiswa UPI (Kopma) yang juga bekerja sama dengan Cilok Goreng Setiabudi.

Lancarnya kegiatan UMKM yang dialami oleh Cilok Goreng Setiabudi, berbanding terbalik dengan penerapan protokol kesehatan selama proses produksi yang berlangsung. Berdasarkan hasil observasi kami, didapatkan bahwa para pekerja cilok goreng bekerja tanpa penerapan protokol kesehatan, diantaranya tidak menggunakan masker maupun menjaga jarak antar pekerja cilok. Berdasarkan hasil diskusi pun, kami mendapatkan adanya dugaan bahwa pengetahuan dan sikap pemilik dan para pekerja masih cenderung rendah terkait COVID-19 dan mereka lebih percaya terhadap takdir. Bapak Iwan sendiri selaku pemilik usaha sekaligus Ketua RW juga masih ragu untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

Teori *Health Belief Model* (HBM) merupakan salah satu teori yang sering dipakai untuk memahami sikap dan perilaku kesehatan akan penyakit (4). Konsep utama dari HBM adalah perilaku sehat yang ditentukan oleh kepercayaan individu atau persepsi tentang penyakit dan sarana yang tersedia untuk menghindari terjadinya suatu penyakit. Kerangka Teori *Health Belief Model* terdiri atas kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*), keseriusan yang dirasakan (*perceived seriousness*), manfaat dan rintangan-rintangan yang dirasakan (*perceived benefits and barriers*), serta isyarat atau tanda-tanda (*cues*) (5).

Dari hasil observasi tersebut, didapatkan permasalahan terkait penerapan protokol kesehatan di lingkungan UMKM sehingga penelitian kami bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agar terbentuk perilaku pencegahan COVID-19 yang baik. Oleh sebab itu, intervensi yang akan dilakukan kelompok adalah Pemberdayaan Edukasi sebagai Penguatan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Pekerja UMKM Cilok Goreng Setiabudi Bandung.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan pada 15 informan pekerja di UMKM Cilok Goreng Setiabudi, yang beralamat di Kecamatan Cidadap, Kota Bandung pada Oktober-Desember 2021. Kriteria penentuan informan adalah pekerja yang ada di bagian produksi dan bagian penjualan yang bersedia ikut dalam penelitian dan telah menandatangani *informed consent*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan personal pada masing-masing pekerja secara daring menggunakan aplikasi *Zoom*. Wawancara dilakukan oleh lima orang mahasiswa pasca sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) peminatan Promosi Kesehatan yang dilaksanakan pada tanggal 19 - 21 November 2021. Lama wawancara terhadap masing-masing pekerja berkisar 30-45 menit dengan menggunakan instrumen pertanyaan yang didapatkan dari Hadi Pratomo dan Ridhaninggar Rindu Aninda selaku dosen dan asisten dosen dengan penyesuaian variabel oleh kelompok peneliti. *Informed consent* dilakukan sebelum pengumpulan data dengan ketentuan yang mengikuti Deklarasi Helsinki.

HASIL

Data Demografi Pekerja UMKM Cilok Setiabudi

Pada penelitian ini, pekerja terdiri atas lima belas orang dengan pembagian jenis pekerjaan meliputi produksi, penjualan, produksi dan penjualan, serta pengiriman pesanan *online*. Adapun karakteristik demografi para pekerja tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Pekerja

Demografis	Total	Persentase
Usia		

20-29 tahun	6	40%
30-39 tahun	1	6,6%
40-49 tahun	6	40%
50-59 tahun	2	13,3%
Jenis Kelamin		
Perempuan	7	46,6%
Laki-laki	8	53,3%
Etnis		
Sunda	14	93,3%
Jawa	1	6,6%
Jenis Pekerjaan		
Produksi	9	60%
Penjualan	1	6,6%
Produksi dan Penjualan	4	26,6%
Pengiriman Pesanan <i>Online</i>	1	6,6%

Pengetahuan Dasar COVID-19

Kelompok UMKM Cilok Goreng Setiabudi sudah pernah mendapatkan atau terpapar informasi terkait COVID-19. Seluruh pekerja mengatakan pertama kali mendengar COVID-19 pada tahun 2020, rata-rata menyebutkan sekitar bulan Februari-April 2020. Dua belas (12) dari 15 pekerja pertama kali memperoleh informasi COVID-19 dari berita di televisi, satu orang menyebutkan sumber informasi lainnya adalah media sosial dan dua orang dari omongan dari mulut ke mulut. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan bersama para pekerja.

“Pernah mendengar, pertama kali mendengar Maret 2020 dari televisi. COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang menular dan sangat berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan. Pencegahan yang harus dilakukan adalah menjaga jarak, menjaga kebersihan, mencuci tangan, jangan berkerumun.” (Informan 3, umur 49 tahun, 3 tahun bekerja di bagian produksi)

Persepsi Kerentanan Terhadap COVID-19

Hampir seluruh pekerja (13 dari 15 pekerja) merasa bisa tertular dari orang sekitar bila tidak menjaga protokol kesehatan, sedangkan dua pekerja lainnya tidak merasa dapat tertular. Sepuluh pekerja merasa tidak termasuk dalam kelompok rentan dan lima orang lainnya merasa rentan tertular dengan alasan yang berbeda, seperti sering bertemu orang lain, terutama mereka yang bertugas sebagai penjual. Adapun alasan lainnya adalah sulit menjaga jarak serta masih ada anggota keluarga yang dalam pekerjaannya mengharuskan bertemu dengan banyak orang. Empat dari lima belas pekerja mengaku memiliki penyakit bawaan (komorbid) yang menyebabkannya rentan tertular COVID-19. Empat dari lima belas pekerja lainnya juga menjelaskan bahwa penularan bisa terjadi pada semua orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pekerja, diperoleh hasil bahwa semua orang dapat tertular COVID-19, namun lebih berisiko jika memiliki penyakit bawaan (komorbid) dan tidak menerapkan protokol kesehatan saat keluar rumah. Berikut kutipan wawancara yang dimaksud.

“Bisa tertular kalau kita tidak pintar menjaga prokes, kalau keluar rumah, bertemu dengan orang lain yang kita tidak tahu status kesehatannya. Tapi saya ga berisiko tertular. Yang berisiko orang yang punya penyakit bawaan, tidak sering mencuci tangan, tidak pakai masker, dan sering berkerumun.” (Informan 1, 49 tahun, 2 tahun bekerja di bagian produksi).

Persepsi Ancaman Terhadap COVID-19

Hampir seluruh pekerja (14 dari 15 pekerja) merasakan ancaman COVID-19 dalam hidupnya, terutama di awal pandemi, terkait dengan status ekonomi keluarga mengingat penjualan cilok sempat tutup terkait dengan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hasil survei tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini. Berdasarkan wawancara mendalam, beberapa pekerja menyatakan di awal pandemi merasa terancam dan terdampak.

“Dari pertama muncul virus ini ya was-was karena dari berita banyak yang meninggal karena COVID, tapi ke sini-sini ya udahlah hidup-mati seseorang sudah ada yang ngatur, kalau hidup sehat Insya Allah lah tidak tertular. Dampak dari pandemi banyak yang dirasakan, kemana-mana dibatasi, harus pake masker, ditanya udah vaksin belum, jam operasional juga dibatasi. Penjualan menurun, produksi berkurang pas ke sini ke sini ada kenaikan lagi. Alhamdulillah sekarang sudah lancar lagi. Pas awal-awal COVID, pemerintah ada PSSB, sebulan gak produksi, tutup. Waktu itu saya menganggur aja, pulang kampung sebulan, bantu-bantu di sana aja.” (Informan 2, 27 tahun, 9 tahun bekerja di bagian produksi dan penjualan).

Persepsi Hambatan Terhadap Pencegahan COVID-19

Hasil wawancara menemukan bahwa tujuh dari lima belas pekerja tidak merasa ada hambatan dalam menerapkan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengatakan penting untuk mengikuti anjuran pemerintah terkait protokol kesehatan, walaupun satu di antara tujuh orang tersebut mengatakan sempat sulit mendapatkan masker di awal pandemi. Delapan orang lainnya merasakan hambatan berupa ketidaknyamanan menggunakan masker pada awal masa pandemi. Secara umum, hambatan yang dirasakan pekerja UMKM dalam penerapan protokol kesehatan dirasakan saat awal pandemi, terutama ketika memakai masker dan menjaga jarak. Perilaku mencuci tangan sudah merupakan perilaku sehari-hari. Berikut ini kutipan wawancara yang dimaksud.

“Saya sulit menerapkan prokes di awal,kalau pakai masker itu sulit bernafas dan juga tidak biasa bagi saya. Kalau lihat di televisi juga, masker yang benar juga buat saya bingung. Kalau saya pergi ke supermarket untuk beli baju kadang -kadang saya suka lupa jarak. Biasanya setelah pulang dari luar, saya selalu mandi dulu dan ganti baju.” (Informan 10, 25 tahun, 2 tahun bekerja di bagian produksi).

Persepsi Manfaat Terhadap Pencegahan COVID-19

Seluruh pekerja telah melakukan pencegahan COVID-19 sesuai anjuran pemerintah dengan memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Hampir seluruh pekerja (14 dari 15 pekerja) juga sudah melaksanakan vaksin sebagai salah satu bentuk pencegahan COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pekerja UMKM mengerti manfaat dari protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan COVID-19, namun mayoritas pekerja UMKM tidak mengerti manfaat dari program vaksinasi walaupun mereka mau menerima vaksin COVID-19. Berikut ini kutipan wawancara yang mendukung:

“Ya ada juga manfaatnya, ibaratnya kita jadi hidup bersih, biasanya acuh-acuh abis pegang apa, sekarang dengan prokes jadi hidup lebih sehat, jadi cuci tangan, tapi ga tau deh ya dengan manfaat masker. Kalau vaksin sih ikut anjuran pemerintah aja, awalnya ga mau vaksin tapi karena disuruh pemerintah ya udah ikutin aja. Pastinya ada manfaatnya, untuk mempermudah kegiatan dan mobilitas karena semua harus mempunyai sertifikat vaksin. Ya vaksin ga menjamin seseorang tidak tertular COVID-19” (Informan 2, 27 tahun, 9 tahun bekerja di bagian produksi dan penjualan).

Persepsi Kemampuan Diri Untuk Melakukan Praktik Pencegahan COVID-19

Seluruh pekerja juga percaya diri dengan pencegahan COVID-19 yang dilakukan karena usaha memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak sudah dilakukan, dan sisanya diserahkan kepada Tuhan. Hasil temuan menunjukkan tingkat kepercayaan diri selaras dengan upaya pencegahan COVID-19, sedangkan hasilnya diserahkan kepada Tuhan. Berikut kutipan wawancara yang dimaksud.

“Protokol kesehatan sudah saya lakukan setiap hari....ada semprot desinfektan, cuci tangan, pakai masker, jaga jarak, dan sedia hand sanitizer. Bagi saya, dampaknya besar sekali tapi tetap harus waspada. Vaksinasi juga bagus untuk pencegahan diri sendiri dan lingkungan. Setelah divaksin pun, kalo sakit sya serahkan kepada Allah. Nu penting kondisi tubuh dan imun saya sehat dan fit.” (Informan 14, 44 tahun, 5 tahun bekerja di bagian produksi).

Pengaruh Internal dan Eksternal (Cues to Action)

Hasil wawancara menemukan sepuluh dari lima belas pekerja mendapat pengaruh atas informasi COVID-19 yang bersumber dari berbagai media seperti media sosial dan televisi untuk melakukan pencegahan COVID-19 meliputi penerapan protokol kesehatan dan vaksinasi COVID-19. Tiga orang pekerja merasakan terkadang ada

pengaruh atau terkadang juga tidak, karena terlalu banyaknya informasi sehingga menimbulkan ketakutan dan adanya informasi yang mengandung hoaks. Dua orang pekerja sisanya merasa media tidak memberikan pengaruh terhadap pencegahan COVID-19, karena informasi terkait diperoleh dari tetangga. Hampir seluruh pekerja (14 dari 15 pekerja) merasa mendapat pengaruh dari tetangga, teman, keluarga (istri, saudara, anak, dan cucunya), petugas kesehatan, aparat setempat seperti RT/RW, kecamatan, dan tokoh masyarakat untuk melakukan pencegahan COVID-19. Seorang pekerja mengatakan petugas juga berkeliling untuk mengingatkan warga melakukan pencegahan COVID-19. Fakta tersebut diperkuat oleh kutipan wawancara sebagai berikut:

“Aku dapat informasi paling sering dari Instagram, kalau dari televisi ga terlalu sering. Instagram yang sering aku ikutin dari selebgram-selebgram gitu. Dari RT RW juga ada, misalnya informasi harus jaga jarak. Tapi dari keluarga juga selalu mengingatkan sih.” (Informan 13, 20 tahun, 2 tahun bekerja di bagian produksi).

Praktik Individu Pencegahan COVID-19

Seluruh pekerja menyebutkan memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, tidak berkerumun, menjaga kesehatan, dan hidup sehat sebagai pencegahan COVID-19. Dari segi vaksinasi, sebagai upaya pencegahan COVID-19, hampir seluruh pekerja (14 dari 15 pekerja) sudah melakukan vaksinasi lengkap sebanyak dua kali sesuai anjuran pemerintah. Berikut kutipan wawancara yang dimaksud.

“Saya sudah divaksin lengkap dua kali. Kalau di rumah saya tekankan pada anak istri kalau habis keluar rumah, ke air dulu cuci tangan dulu. Kedua, banyak minum air putih, ketiga saya sediakan vitamin. Kalau di lingkungan saya ya menjaga jarak.” (Informan 14, 44 tahun, 5 tahun bekerja di bagian penjualan).

Praktik Pencegahan COVID-19 di Tempat Kerja

Hampir seluruh pekerja (14 dari 15 pekerja) mengaku adanya kewajiban dari tempat kerja untuk melakukan praktik pencegahan COVID-19. Satu orang sisanya mengaku bahwa tidak ada kewajiban, hanya anjuran untuk melakukan pencegahan COVID-19. Berikut kutipan wawancara yang dimaksud.

“Kalau di tempat Cilok sistemnya.. kelihatan sih kalau mereka sakit ya mereka ngga kerja. Dari tempat produksi, kita harus bersih dan sehat. Sarana pencegahan di tempat kerja ada sarana cuci tangan, hand sanitizer, seminggu sekali penyemprotan desinfektan.” (Informan 14, 44 tahun, 5 tahun bekerja di bagian penjualan).

Pelaksanaan Intervensi Edukasi dalam Rangka Penguatan Pengetahuan, dan Praktik Pencegahan COVID-19

Penguatan pengetahuan dan praktik terkait COVID-19 kepada pekerja UMKM Cilok Goreng Setiabudi dilaksanakan setelah hasil wawancara terkumpul, dengan mempertimbangkan bagian-bagian yang perlu diperkuat seperti penyebab COVID-19, manfaat dari memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak serta program vaksin yang bertujuan untuk mencegah penularan. Intervensi dilakukan pada tanggal 5 Desember 2021 melalui aplikasi Zoom. Kegiatan juga disusun sebagai kegiatan informal, namun informatif dan interaktif, dimana narasumber yang menjadi pembicara adalah tenaga kesehatan. Kegiatan dilaksanakan dengan mengundang seluruh pekerja sebanyak lima belas orang yang terlibat dalam penelitian dan seorang pemilik UMKM. Namun pada pelaksanaannya yang hadir adalah sembilan dari enam belas orang (56%) dikarenakan terdapat beberapa peserta yang berhalangan hadir. Tidak semua peserta juga memiliki perangkat untuk melakukan pertemuan virtual, sehingga ada peserta yang hadir dengan satu perangkat secara bersama.

Acara didahului dengan penyampaian sekilas hasil wawancara mendalam sebagai pengantar gambaran tentang pengetahuan dan sikap para pekerja UMKM. Dilanjutkan dengan video dan pemaparan tentang COVID-19 serta dibuka sesi tanya-jawab dengan peserta, dan dilakukan kuis melalui portal *Quizziz* untuk mengetahui pemahaman peserta. Kuis diikuti oleh 9 orang peserta, namun 1 orang tidak menjawab seluruh pertanyaan karena keterbatasan telepon genggam. Peserta diberikan sepuluh pertanyaan pilihan ganda dengan waktu menjawab yang terbatas pada setiap pertanyaan. Setiap kali selesai menjawab langsung terlihat skor dan posisi peserta dengan nilai tertinggi berdasarkan kecepatan menjawab dan ketepatan jawaban. Adapun hasil kuis yang diberikan tertera pada Tabel 2 dengan akurasi jawaban sebesar 74,8%.

Tabel 2. Hasil kuis pengetahuan pencegahan COVID-19

Pertanyaan	Akurasi	Benar	Salah
------------	---------	-------	-------

1	88%	8	0
2	88%	8	0
3	66%	6	2
4	77%	7	1
5	88%	8	0
6	88%	8	0
7	88%	8	0
8	66%	6	2
9	66%	6	2
10	33%	3	5

Untuk meningkatkan rasa kepemilikan terhadap acara ini (*ownership*) dalam kegiatan diundang juga pemilik UMKM untuk memberikan penutupan dan kesan-kesan terhadap berjalannya kegiatan ini, yang diwakilkan oleh keluarga pemilik UMKM. Intervensi ditutup dengan pesan kepada para peserta untuk tetap melakukan protokol kesehatan mengingat COVID-19 masih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain intervensi melalui penyuluhan langsung, juga diberikan kepada UMKM materi edukasi protokol kesehatan berupa *roll banner* yang dapat dipasang di tempat produksi Cilok Goreng Setiabudi dengan harapan para pekerja selalu menjalankan langkah-langkah pencegahan dimanapun mereka berada.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Dasar COVID-19

Para pekerja umumnya menghabiskan waktu istirahat dengan menonton televisi bersama di asrama mereka. Pekerja UMKM Cilok Goreng Setiabudi memahami bahwa COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus. Upaya pencegahan COVID-19 dapat dilakukan dengan cara mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, serta menghindari kerumunan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuti (6) yang menyatakan bahwa masyarakat, baik di perdesaan maupun perkotaan paling banyak mendapat informasi COVID-19 dari tokoh masyarakat, disusul oleh pengumuman pemerintah setempat dan televisi.

Persepsi Kerentanan Terhadap COVID-19

Para pekerja mengaku merasa rentan tertular COVID-19, terutama apabila memiliki penyakit komorbid. Hasil ini senada dengan penelitian Moore (7), mengungkapkan bahwa penderita komorbid tidak dianjurkan untuk keluar rumah. Hasil yang sama juga diungkap pada penelitian Utama (8), bahwa penyakit komorbid atau penyakit kronis sangat rentan terhadap infeksi COVID-19 karena proses penyakit yang sedang berlangsung dapat menurunkan kekebalan tubuh penderita. Hal inilah yang menjadi pendorong bagi penderita komorbid untuk mematuhi protokol kesehatan.

Persepsi Ancaman Terhadap COVID-19

Ancaman yang dirasakan oleh pekerja UMKM berupa ancaman kesehatan, ancaman ekonomi, serta ancaman kebebasan. Pekerja UMKM merasa selain harus menghadapi ancaman COVID-19, juga harus merasakan kerugian dari pendapatan keluarga yang berkurang dan pembatasan mobilitas dalam bentuk Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Suryani (9). UMKM mengalami kesulitan selama masa pandemi, diantaranya terjadi penurunan penjualan karena berkurangnya aktivitas masyarakat di luar sebagai pelaku konsumen dan adanya pembatasan pergerakan penyaluran produk di wilayah-wilayah tertentu menjadi hambatan pada distribusi produk.

Persepsi Hambatan Terhadap Pencegahan COVID-19

Para pekerja merasakan hambatan di awal pandemi karena belum terbiasa, namun kini mereka kerap melaksanakan protokol kesehatan. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Putra (10). Sebagian besar sudah mematuhi protokol COVID-19, yaitu sudah memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah aktivitas jual beli, akan tetapi dari segi pemakaian masker yang benar sebagian pedagang masih belum mengerti dan memahami cara memakai masker yang benar. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Nuraeni (11). Tingkat kepatuhan penggunaan masker masih rendah dan adanya kelangkaan masker yang sempat terjadi di awal wabah.

Persepsi Manfaat Terhadap Pencegahan COVID-19

Seluruh pekerja telah melaksanakan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah dan telah merasakan manfaatnya. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Astuti (12). Terkait peran pemerintah, responden yang mengatakan bahwa mereka mempercayai pemerintah cenderung menerima vaksin daripada mereka yang mengatakan tidak. Selain itu, jika seseorang mempercayai pemerintah, maka mereka lebih cenderung menanggapi secara positif rekomendasi vaksin dari atasan mereka daripada seseorang yang tidak. Namun temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Anggraeni (4). Persepsi manfaat digambarkan dalam dua hal, yaitu vaksinasi dirasa mengurangi infeksi atau komplikasi dan vaksinasi mengurangi rasa khawatir.

Persepsi Kemampuan Diri Untuk Melakukan Praktik Pencegahan COVID-19

Seluruh pekerja merasa yakin dengan praktik pencegahan COVID-19 yang telah mereka lakukan. Pernyataan ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Kemenkes, yaitu didapatkan adanya beberapa responden yang berpendapat bahwa anjuran memakai masker, mencuci tangan, dan menerapkan pembatasan sosial (3M) sudah cukup (13). Responden yang giat mengikuti anjuran 3M tersebut merasa sudah merasakan manfaatnya. Namun penelitian yang dilakukan Baringbing (14) mengungkapkan bahwa hubungan *self efficacy* dengan perilaku pencegahan COVID-19 sangat kecil, hanya sebesar 7%. *Self-efficacy* hendaknya dilakukan sebagai pelengkap saja, bukan sebagai fokus utama.

Pengaruh Internal dan Eksternal (Cues to Action)

Media memiliki pengaruh terhadap tindak pencegahan COVID-19 pada sebagian besar pekerja. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Tuti (6). Akses terhadap sumber informasi mempengaruhi signifikan terhadap perilaku pencegahan COVID-19. Perilaku pencegahan COVID-19 merupakan perilaku baru yang diterapkan selama masa pandemi yang informasinya tergantung kepada akses sumber informasi saat ini.

Praktik Individu Pencegahan COVID-19

Seluruh pekerja telah paham mengenai praktik pencegahan COVID-19 dan kerap melaksanakan pencegahan tersebut. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya (15). Utami mengungkapkan bahwa mayoritas subjek penelitian telah paham mengenai COVID-19 serta bentuk-bentuk pencegahan yang harus dilakukan. Peningkatan pengetahuan ini dipengaruhi oleh informasi mengenai pencegahan COVID-19 terkait penerapan protokol kesehatan yang diberikan ketika edukasi kelompok. Keyakinan bahwa dengan memakai masker, mencuci tangan menggunakan sabun, dan menjaga jarak 1-2 meter mampu mencegah dari terjangkit penyakit COVID-19.

Praktik Pencegahan COVID-19 di Tempat Kerja

Hampir seluruh pekerja mengaku bahwa adanya kebijakan untuk melaksanakan praktik pencegahan COVID-19. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya (10). Putra mengungkapkan bahwa sebagian besar pedagang sudah melakukan protokol kesehatan, tetapi masih ada sebagian pedagang yang masih belum benar dalam memakai masker dan mencuci tangan yang benar menurut WHO. Upaya pencegahan dan pemantauan secara berkala terhadap pemutusan penyebaran COVID-19 masih harus terus dilakukan oleh berbagai pihak agar tidak terjadi penambahan jumlah kasus yang serius (10). Sumber daya merupakan bagian penting dalam pengelolaan COVID-19 (16). Tempat usaha produksi dan penjualan dapat menjalankan pengelolaan sumber daya secara efektif sesuai dengan risiko bisnisnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh pekerja mempunyai pengetahuan dasar COVID-19 yang benar disertai langkah-langkah pencegahannya. Sebagian besar dari pekerja sudah mau dan mampu melakukan langkah pencegahan seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan tidak berkerumun, serta mau menerima

vaksin COVID-19. Intervensi juga dilakukan untuk memperkuat langkah-langkah pencegahan dan kapan saja tindakan tersebut harus dilakukan termasuk di tempat kerja. Rekomendasi selanjutnya diharapkan Dinas Kesehatan dapat memperkuat pengetahuan dan sikap para pekerja UMKM melalui pengawasan dari Satgas setempat dan intervensi lanjutan agar tetap melaksanakan protokol kesehatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Bapak Iwan Gunawan, pemilik UMKM Cilok Goreng Setiabudi, Bandung atas penerimaan dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dan kepada seluruh pekerja yang telah bersedia menjadi informan dalam kegiatan penelitian dan intervensi pemberdayaan edukasi pencegahan COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astuty E. Sosialisasi Pencegahan COVID-19 di Desa Waiheru Kota Ambon. *Losari J Pengabd Masy.* 2020;2(1):25–8.
2. Badan Pusat Statistik. Analisis Hasil Survei Dampak COVID-19. BPS RI. 2020.
3. Pakpahan AK. COVID-19 Dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *J Ilm Hub Int.* 2020;0(0):59–64.
4. Anggraeni Puspasari AA. Pendekatan Health Belief Model Untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia. *J Ilm Indones.* 2021;6(8).
5. Notoatmodjo PDS. Ilmu Perilaku Kesehatan. Cetakan Ke. PT Rineka Cipta.; 2018. Hal.115-117.
6. Surtimanah T, S IN, Hanifah H, Alfianita D, Audia SS, Mulyawan P. Perilaku Pencegahan dan Sumber Informasi Covid-19 di Pedesaan dan Perkotaan *Prevention Behavior and Information Sources of Covid-19 in Rural and Urban Areas.* *J Kesehat Masy.* 2021;6(2):82–93.
7. Moore LD, Robbins G, Quinn J, Arbogast JW. The impact of COVID-19 pandemic on hand hygiene performance in hospitals. *Am J Infect Control.* 2021;49(1):30–3.
8. Priya Utama JE. Edukasi Penerapan Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 Pada Penderita Komorbid. *J Ilm Kesehat Media Husada.* 2021;10(1):34–41.
9. Suryani E. Analisis Dampak COVID-19 terhadap UMKM (Studi Kasus : Home Industri Klepon di Kota Baru Driyorejo. *J Inov Penelit.* 2020;1(3):1–4.
10. Putra HA, Makkiyah N, Tinggi S, Kesehatan I, Global S. Gambaran Perilaku Pedagang Pagi Di Pasar Ngipik. *Pros Semin Inf Kesehat Nas.* 2021;19–26.
11. Nuraeni, I Made Sonny Gunawan S. Penguatan Keluarga dalam Pendidikan Anak di Masa Pandemi Covid-19. *J Pengabd UNDIKMA.* 2021;2(2):125–33.
12. Astuti NP, Nugroho EGZ, Lattu JC, Potempu IR, Swandana DA. Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review. *J Keperawatan.* 2021;13(3):569–80.
13. Kesehatan K. Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. 2020.
14. Baringbing N, Purba RM. Self-Efficacy and Covid-19 Preventive Behaviors. *J Pemikir dan Penelit Psikol [Internet].* 2020;15(2):68–71. Available from: <https://talenta.usu.ac.id/jppp/article/view/4907>
15. Utami S, Paradillah I, Gustanela O, Ginting J, Pratomo H. Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Burai melalui Edukasi Protokol Kesehatan COVID-19 Menggunakan Whatsapp *Empowerment of Tourism Awareness Groups (POKDARWIS) in Burai Village through COVID-19 Health Protocol Education Using Whatsapp.* 2021;8(1):95–108.
16. Juniatia Widiasari FL. Pengelolaan Sumber Daya Dalam Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 di Tempat Kerja. *JIMKesmas.* 2020;5(1):56–67.